Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS KOMPARATIF KURIKULUM CINTA DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Nurhuda[1], Rama Trian Caetheby[2], Lusi Suswanti[3],
Septiana Indriani Br Gultom[4], Mujiburrahman[5]
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi[1-5]

Nurhuda18041974@gmail.com,caeramaby12@gmail.com,lusisuswanti987@gmail.com, septia0868@gmail.com, mujiburrahman7404@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze the Love Curriculum (*Kurikulum Cinta*) and the Merdeka Curriculum from the perspective of students' character development. The research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from policy documents, academic books, scholarly journal articles, and other relevant literature related to the Love Curriculum, the Merdeka Curriculum, and character education. Data analysis was conducted through data reduction, data display, comparative analysis, and conclusion drawing. The findings indicate that the Merdeka Curriculum emphasizes competency development through differentiated instruction, project-based learning, and the strengthening of the *Pancasila Student Profile*. In contrast, the Love Curriculum focuses on internalizing the values of compassion, religious moderation, respect for human dignity, and the establishment of a humanistic school culture. Although the two curricula differ in their philosophical foundations, curriculum structure, learning approaches, and assessment systems, they share the same objective of developing students who are competent, morally grounded, and capable of living harmoniously in a diverse society. This study proposes an **Integrated Character Development Model Based on Competence and Compassion** as a conceptual synthesis that combines the strengths of both curricula. The proposed model is expected to contribute to strengthening the implementation of character education in Indonesia.

Keywords: Love Curriculum; Merdeka Curriculum; Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pengembangan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari dokumen kebijakan, buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan mengenai Kurikulum Cinta, Kurikulum Merdeka, serta pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, Kurikulum Cinta menekankan internalisasi nilai kasih sayang, moderasi beragama, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembentukan budaya sekolah yang humanis. Meskipun memiliki perbedaan dalam landasan filosofis, struktur, pendekatan pembelajaran, dan sistem asesmen, kedua kurikulum memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menawarkan Model Integratif Pengembangan Karakter Berbasis Kompetensi dan Kasih Sayang sebagai sintesis konseptual yang menggabungkan keunggulan kedua kurikulum. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Cinta; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, berintegritas, serta mampu beradaptasi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sebagai jantung penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan tersebut membawa paradigma baru yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Meskipun demikian, berbagai perubahan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi serta karakter yang baik.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dan kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi. Kurikulum ini

menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, serta pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan karakter peserta didik.

Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Agama memperkenalkan Kurikulum Cinta sebagai paradigma penguatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (*mahabbah*), penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, moderasi beragama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Cinta tidak dimaksudkan sebagai pengganti kurikulum nasional, melainkan sebagai pendekatan nilai yang memperkuat implementasi kurikulum yang berlaku melalui internalisasi budaya kasih sayang dalam seluruh aktivitas pendidikan. Melalui paradigma tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki empati, sikap saling menghargai, kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu isu utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Berbagai fenomena seperti meningkatnya perundungan di lingkungan sekolah, intoleransi, kekerasan antarpelajar, penyalahgunaan media digital, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya etika peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata. Pendidikan memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan penguasaan kompetensi dengan pembentukan karakter secara utuh sehingga peserta didik memiliki kecakapan akademik sekaligus kepribadian yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan sosial.

Meskipun Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta sama-sama menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan, keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi melalui pembelajaran yang fleksibel, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan Kurikulum Cinta menitikberatkan pada internalisasi nilai kasih sayang, moderasi beragama, kemanusiaan, dan relasi sosial yang harmonis sebagai landasan pembentukan

karakter. Perbedaan orientasi tersebut menarik untuk dikaji secara komprehensif guna memahami bagaimana kedua paradigma tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang kompeten sekaligus berkarakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka maupun pendidikan karakter secara terpisah. Penelitian lain juga mulai mengulas konsep Kurikulum Cinta sebagai kebijakan baru dalam lingkungan pendidikan di bawah Kementerian Agama. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan kedua kurikulum dari aspek landasan filosofis, tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, penguatan karakter, dan implikasinya terhadap pembentukan peserta didik masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan, persamaan, dan perbedaan kedua kurikulum tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pengembangan karakter peserta didik. Analisis dilakukan terhadap aspek filosofis, tujuan pendidikan, struktur pembelajaran, strategi implementasi, pendekatan penguatan karakter, serta implikasi kedua kurikulum terhadap pembentukan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kurikulum sekaligus menjadi rekomendasi konseptual bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguatan kompetensi dengan internalisasi nilai-nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan karakter

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan komparatif terhadap Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka berdasarkan berbagai sumber ilmiah, dokumen kebijakan, serta literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofis, tujuan, struktur kurikulum, strategi implementasi, serta orientasi pengembangan karakter yang menjadi karakteristik masing-masing kurikulum.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumen resmi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta, seperti peraturan pemerintah, pedoman implementasi kurikulum, naskah kebijakan, serta dokumen yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah maupun Kementerian

Agama Republik Indonesia. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding seminar, hasil penelitian, serta berbagai literatur akademik yang membahas pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, mengkaji, serta mengelompokkan berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap dokumen dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang meliputi landasan filosofis kurikulum, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem asesmen, penguatan karakter, peran guru, dan profil lulusan yang diharapkan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks komparatif yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan antara Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil perbandingan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi kedua kurikulum terhadap pengembangan karakter peserta didik.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang berasal dari dokumen kebijakan, artikel ilmiah, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan terhadap berbagai literatur yang digunakan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran objektif mengenai persamaan, perbedaan, keunggulan, dan tantangan implementasi Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Kurikulum Cinta dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan manifestasi dari filosofi pendidikan yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Oleh karena itu, memahami landasan filosofis suatu kurikulum merupakan langkah awal untuk mengetahui arah kebijakan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta sama-sama lahir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan kontemporer, tetapi keduanya memiliki titik tekan filosofis yang berbeda meskipun saling

melengkapi dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter.

Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan filosofi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (*holistic learner development*). Filosofi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Paradigma tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik secara aktif, kreatif, dan bermakna.

Selain berorientasi pada kebebasan belajar, Kurikulum Merdeka juga berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi arah utama pembentukan karakter peserta didik sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta dibangun di atas filosofi kasih sayang (*mahabbah*), rahmat (*rahmah*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*), dan moderasi beragama (*wasatiyyah*). Filosofi tersebut bersumber dari ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan seluruh makhluk hidup. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan yang diwujudkan melalui perilaku penuh empati, toleransi, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam implementasinya, Kurikulum Cinta mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan kasih sayang dalam setiap interaksi pembelajaran. Peserta didik didorong untuk membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah melalui sikap saling menghargai, menghormati

perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai cinta, kedamaian, dan kemanusiaan.

Jika dianalisis secara komparatif, kedua kurikulum memiliki persamaan dalam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh. Keduanya sama-sama menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan serta menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada orientasi filosofis yang menjadi dasar pengembangannya. Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi, kemandirian belajar, kreativitas, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebaliknya, Kurikulum Cinta memberikan penekanan yang lebih kuat pada internalisasi nilai kasih sayang, empati, moderasi beragama, dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis sebagai fondasi pendidikan.

Perbedaan orientasi tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan memperlihatkan bahwa kedua kurikulum memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka pembelajaran yang adaptif dan fleksibel untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat dimensi afektif, moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi terbentuknya karakter. Oleh karena itu, integrasi antara fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai kasih sayang yang dikembangkan melalui Kurikulum Cinta berpotensi menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik, yaitu pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan memperkuat dimensi karakter yang telah menjadi tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, hubungan antara keduanya lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat komplementer daripada kompetitif. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka pedagogis yang fleksibel, sedangkan Kurikulum Cinta memperkaya implementasi pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan moderasi beragama. Sintesis kedua pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan model pendidikan yang lebih komprehensif dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Perbandingan Tujuan Pendidikan dan Profil Lulusan

Tujuan pendidikan merupakan arah utama yang menentukan desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Oleh karena itu, analisis terhadap tujuan pendidikan menjadi aspek penting dalam mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta. Meskipun kedua kurikulum sama-sama berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berkualitas, terdapat perbedaan penekanan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diusung.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, serta karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran sehingga pengembangan karakter tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan kegiatan belajar.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memandang keberhasilan pendidikan sebagai keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, lulusan diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Sementara itu, Kurikulum Cinta memiliki orientasi yang lebih menonjol pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang (*mahabbah*), rahmat (*rahmah*), toleransi, moderasi beragama, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Kurikulum ini berpandangan bahwa pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Dalam Kurikulum Cinta, profil lulusan tidak hanya diukur melalui kemampuan akademik maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga melalui kualitas akhlak dan

perilaku sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghargai keberagaman, menghindari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi, serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa karakter menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan.

Jika dibandingkan, kedua kurikulum memiliki tujuan yang saling mendukung. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kapasitas individu agar mampu belajar secara mandiri, kreatif, dan inovatif, sedangkan Kurikulum Cinta menekankan pembentukan kepribadian yang humanis, religius, dan penuh kasih sayang. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka lebih dominan mengembangkan dimensi kompetensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat dimensi moral, spiritual, dan sosial. Kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas, empati, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Perbedaan orientasi tersebut terlihat pula pada indikator keberhasilan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, keberhasilan diukur melalui ketercapaian capaian pembelajaran (*learning outcomes*), perkembangan kompetensi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebaliknya, Kurikulum Cinta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perubahan perilaku, budaya sekolah yang kondusif, kualitas interaksi antarsesama, serta tumbuhnya nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya tercermin dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam kualitas karakter yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Dari perspektif pendidikan Islam, tujuan kedua kurikulum memiliki titik temu pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus khalifah di bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus berjalan beriringan dengan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi pengembangan kompetensi, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat dimensi akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Kurikulum Merdeka

menempatkan kompetensi sebagai pintu masuk untuk membangun karakter, sedangkan Kurikulum Cinta menjadikan karakter berbasis kasih sayang sebagai fondasi yang mendukung perkembangan seluruh kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kedua kurikulum berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Perbandingan Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan komponen penting yang menggambarkan bagaimana tujuan pendidikan diterjemahkan ke dalam organisasi pembelajaran. Struktur tersebut mencakup pengaturan mata pelajaran, alokasi waktu, capaian pembelajaran, pendekatan pembelajaran, hingga mekanisme penguatan karakter. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta diperlukan untuk memahami bagaimana kedua kurikulum mengimplementasikan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Struktur ini disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan jenjang kelas. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*) yang harus dicapai dalam rentang waktu tertentu sehingga guru memiliki keleluasaan untuk mengatur strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakteristik lingkungan sekolah.

Selain itu, salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah adanya kegiatan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**. Melalui proyek tersebut, peserta didik belajar memecahkan berbagai persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial, lingkungan, budaya, kewirausahaan, maupun teknologi. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang autentik.

Berbeda dengan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta tidak menghadirkan struktur mata pelajaran baru ataupun mengubah organisasi kurikulum nasional yang telah berlaku. Kurikulum Cinta lebih berfungsi sebagai paradigma atau pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Artinya, implementasi Kurikulum Cinta dilakukan melalui penguatan budaya

sekolah, strategi pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, hingga berbagai program pembiasaan yang menumbuhkan karakter positif.

Dengan karakteristik tersebut, Kurikulum Cinta dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran tanpa memerlukan perubahan struktur kurikulum secara administratif. Guru didorong untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, moderasi beragama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, media, maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta lebih menekankan transformasi budaya belajar daripada perubahan dokumen kurikulum.

Dari perspektif implementasi, struktur Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam mengembangkan perangkat ajar, modul pembelajaran, serta proyek lintas disiplin ilmu. Sebaliknya, Kurikulum Cinta memperkuat dimensi afektif melalui penciptaan iklim belajar yang inklusif, aman, dan penuh penghargaan terhadap setiap individu. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun hubungan edukatif yang dilandasi empati, keteladanan, dan komunikasi yang positif. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Cinta sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah dan komitmen seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta.

Jika dibandingkan secara komprehensif, kedua kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pembaruan struktur pembelajaran, penyederhanaan materi, dan peningkatan fleksibilitas proses belajar. Sebaliknya, Kurikulum Cinta lebih berorientasi pada penguatan dimensi nilai, etika, dan karakter melalui transformasi budaya pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka operasional pembelajaran, sedangkan Kurikulum Cinta memberikan ruh atau nilai yang mewarnai pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pertentangan antara kedua kurikulum. Justru, implementasi Kurikulum Cinta dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam setiap aktivitas belajar. Sebaliknya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Cinta dapat memperkaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, maupun berbagai kegiatan kokurikuler yang telah menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta berada pada dua dimensi yang berbeda namun saling mendukung. Kurikulum Merdeka memberikan perubahan pada aspek struktural dan pedagogis, sedangkan Kurikulum Cinta memberikan penguatan pada aspek kultural dan etis. Integrasi keduanya berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga berhasil membangun karakter peserta didik melalui lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Perbandingan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan aspek penting dalam implementasi kurikulum karena menjadi jembatan antara tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum yang disusun secara sistematis, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, analisis terhadap pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta menjadi penting untuk mengetahui kontribusi masing-masing dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar agar peserta didik mampu mengeksplorasi potensi dirinya, memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, serta membangun kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, tetapi lebih menekankan pada aktivitas yang mendorong peserta didik belajar secara mandiri maupun bekerja sama dengan teman sebaya.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini juga menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

menekankan penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi dan karakter secara bersamaan. Melalui proyek, peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, merancang solusi, bekerja sama dalam kelompok, mengomunikasikan hasil, serta melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berbeda dengan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai proses membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, antarpeserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga dari tumbuhnya sikap saling menghormati, empati, kepedulian, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, Kurikulum Cinta mendorong guru untuk menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan maupun diskriminasi. Guru diharapkan menggunakan komunikasi yang santun, menghargai pendapat peserta didik, memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan belajar, serta menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut bertujuan membangun ikatan emosional yang positif sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk belajar.

Kurikulum Cinta juga mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, toleran, dan penuh kasih sayang. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, budaya sekolah yang positif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Kurikulum Cinta.

Apabila dibandingkan secara komprehensif, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki kesamaan dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam orientasi pendekatannya. Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada strategi pedagogis yang mendorong pengembangan kompetensi,

kreativitas, dan kemandirian belajar. Sebaliknya, Kurikulum Cinta memberikan penekanan pada kualitas hubungan antarmanusia sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menjawab pertanyaan **"bagaimana peserta didik belajar"**, sedangkan Kurikulum Cinta menjawab pertanyaan **"dalam suasana seperti apa peserta didik belajar"**.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan lebih optimal apabila didukung oleh budaya kasih sayang, penghormatan terhadap keberagaman, dan hubungan interpersonal yang sehat sebagaimana dikembangkan dalam Kurikulum Cinta. Sebaliknya, nilai-nilai kasih sayang yang menjadi ciri Kurikulum Cinta akan lebih mudah diinternalisasikan apabila diterapkan melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual sebagaimana menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling menguatkan. Kurikulum Merdeka menyediakan inovasi pedagogis yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Cinta memberikan fondasi etis dan spiritual agar proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menghargai martabat manusia. Integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berempati, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Perbandingan Sistem Asesmen

Sistem asesmen merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pendidikan. Paradigma asesmen dalam pendidikan modern telah mengalami perubahan dari sekadar mengukur hasil belajar menuju asesmen yang mampu mendukung proses belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memandang asesmen tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka menerapkan paradigma asesmen yang berorientasi pada pembelajaran (*assessment for learning*), asesmen sebagai proses belajar (*assessment as learning*), dan asesmen terhadap hasil belajar (*assessment of learning*). Guru diberikan keleluasaan untuk

memilih berbagai teknik asesmen sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Penilaian tidak lagi berorientasi pada pencapaian nilai semata, tetapi diarahkan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif sehingga peserta didik dapat memperbaiki proses belajarnya secara berkesinambungan.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan, kemampuan awal, serta kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran pada akhir periode tertentu.

Selain menilai aspek pengetahuan, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan dan karakter. Penilaian dilakukan melalui observasi, penugasan, presentasi, proyek, portofolio, jurnal refleksi, unjuk kerja, maupun berbagai bentuk asesmen autentik lainnya. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menghasilkan data kuantitatif berupa nilai, tetapi juga informasi kualitatif mengenai perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Sementara itu, Kurikulum Cinta memandang asesmen sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, kebiasaan, dan kualitas interaksi sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen dalam Kurikulum Cinta lebih menekankan evaluasi terhadap internalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Cinta dilakukan secara holistik melalui observasi perilaku, refleksi diri, penilaian antarteman (*peer assessment*), jurnal perkembangan karakter, serta pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah dan masyarakat. Guru tidak hanya bertugas memberikan skor, tetapi juga membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah ditunjukkan serta memotivasi mereka agar terus memperbaiki diri. Dengan demikian, asesmen menjadi sarana pembinaan karakter, bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar.

Keunikan asesmen dalam Kurikulum Cinta terletak pada penekanannya terhadap budaya apresiasi dibandingkan budaya penghukuman. Guru didorong untuk

memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik melalui pujian, penghargaan, maupun umpan balik yang membangun. Pendekatan tersebut diyakini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kebaikan bukan karena takut terhadap hukuman, melainkan karena kesadaran pribadi dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi.

Jika dibandingkan, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki kesamaan dalam memandang asesmen sebagai proses yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Namun demikian, fokus asesmen pada kedua kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pencapaian kompetensi melalui asesmen autentik dan umpan balik yang berkelanjutan, sedangkan Kurikulum Cinta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap evaluasi perkembangan karakter, kualitas hubungan sosial, serta pembentukan budaya sekolah yang humanis.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya kontradiksi, melainkan memperlihatkan bahwa kedua sistem asesmen dapat diintegrasikan. Asesmen kompetensi yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka dapat diperkaya dengan asesmen karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Cinta. Integrasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki orientasi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Kurikulum Merdeka memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif terhadap perkembangan kompetensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat evaluasi terhadap dimensi afektif, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi kedua sistem asesmen berpotensi menghasilkan model evaluasi yang lebih holistik, yaitu mampu mengukur keberhasilan pendidikan tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap kebijakan kurikulum pada hakikatnya harus

mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam seluruh proses pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi kompetensi ideal lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran. Pengembangan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Pancasila, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengembangkan karakter melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Peserta didik diajak menyelesaikan berbagai permasalahan nyata, bekerja sama dalam kelompok, melakukan refleksi, serta menghasilkan karya yang memberikan manfaat bagi lingkungan. Dengan demikian, karakter dibentuk melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab peserta didik.

Di sisi lain, Kurikulum Cinta mengembangkan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang (*mahabbah*), rahmat (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), serta sikap moderat (*wasatiyyah*). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang aman, damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam paradigma ini, karakter tidak hanya dipandang sebagai hasil dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai budaya yang tumbuh melalui interaksi sehari-hari antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Kurikulum Cinta menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, mengambil keputusan, serta memperlakukan peserta didik secara adil dan penuh kasih sayang. Keteladanan tersebut menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Oleh sebab itu, keberhasilan Kurikulum Cinta sangat bergantung pada kualitas integritas dan profesionalisme guru.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting

dalam implementasi Kurikulum Cinta. Berbagai kegiatan seperti membiasakan salam, senyum, sapa, budaya antre, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial merupakan bentuk konkret internalisasi nilai-nilai kasih sayang. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, karakter positif diharapkan berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Apabila dianalisis secara komparatif, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki kesamaan dalam memandang karakter sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Keduanya juga menolak pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Namun demikian, terdapat perbedaan pada strategi yang digunakan. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan kompetensi, dan refleksi, sedangkan Kurikulum Cinta lebih menekankan internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua kurikulum memiliki keunggulan masing-masing. Kurikulum Merdeka unggul dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Sebaliknya, Kurikulum Cinta memiliki keunggulan dalam membentuk empati, kepedulian sosial, penghormatan terhadap keberagaman, penyelesaian konflik secara damai, serta penguatan akhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan karakter peserta didik akan lebih optimal apabila keunggulan kedua kurikulum diintegrasikan dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menawarkan **Model Integratif Pengembangan Karakter Berbasis Kompetensi dan Kasih Sayang** sebagai sintesis antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta. Model ini dibangun atas empat pilar utama. Pilar pertama adalah **penguatan kompetensi**, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi melalui pembelajaran berdiferensiasi serta pembelajaran berbasis proyek. Pilar kedua adalah **internalisasi nilai kasih sayang**, yaitu penanaman nilai empati, toleransi, moderasi beragama, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui keteladanan dan pembiasaan. Pilar ketiga adalah **budaya sekolah humanis**, yaitu penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, menghargai keberagaman, dan bebas dari kekerasan maupun diskriminasi. Pilar keempat adalah **asesmen holistik**, yaitu sistem evaluasi yang mengintegrasikan pengukuran kompetensi akademik dengan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Model integratif tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta tidak berada pada posisi yang saling menggantikan, melainkan saling memperkuat. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka pedagogis yang inovatif untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat fondasi moral, spiritual, dan sosial yang menjadi landasan pembentukan karakter. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kecerdasan emosional, integritas moral, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan karakter peserta didik tidak dapat dibebankan pada satu mata pelajaran atau program tertentu, melainkan harus menjadi tanggung jawab seluruh ekosistem pendidikan. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat perlu membangun sinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter positif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta dapat menjadi penguat bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta memiliki orientasi yang sama, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik berkarakter, berkompetensi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun demikian, kedua kurikulum memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Sebaliknya, Kurikulum Cinta menitikberatkan pada internalisasi nilai kasih sayang, moderasi beragama, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembentukan budaya sekolah yang humanis sebagai fondasi utama pengembangan karakter peserta didik.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukan merupakan bentuk pertentangan, melainkan saling melengkapi. Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam

membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Di sisi lain, Kurikulum Cinta memperkuat dimensi afektif melalui pembentukan empati, kepedulian sosial, toleransi, moderasi beragama, serta akhlak mulia. Integrasi kedua kurikulum berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik karena mampu menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh temuan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka tanpa harus mengubah struktur kurikulum nasional yang berlaku. Nilai-nilai kasih sayang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai pendekatan nilai (*value-based approach*) yang memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan **Model Integratif Pengembangan Karakter Berbasis Kompetensi dan Kasih Sayang** yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

1. penguatan kompetensi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
2. Internalisasi nilai kasih sayang melalui keteladanan, pembiasaan, dan moderasi beragama
3. Pengembangan budaya sekolah yang humanis, inklusif, dan aman
4. Penerapan asesmen holistik yang mengintegrasikan penilaian kompetensi akademik dengan perkembangan karakter peserta didik.

Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif konseptual bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat

konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan penelitian lapangan pada sekolah atau madrasah yang telah mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta, sehingga efektivitas model integratif yang ditawarkan dapat diuji secara empiris melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*). Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran karakter berbasis Kurikulum Cinta untuk memperkaya kajian mengenai evaluasi pendidikan karakter di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. . (2025). *Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hamalik, O. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Intan Cahaya Soba, N. M. (2025). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius, empati, dan toleransi pada siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2)*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kemenag Tegaskan Sinkronisasi Kurikulum Pancasila dan Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kurikulum Cinta dan Komitmen Kemanusiaan Jadi Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kholidin, &. S. (2025). Eksplorasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai fondasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu, 9(2)*, 145–148.

Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurharyanto, D. W. (2026). Analisis kemampuan penyusunan modul ajar mahasiswa calon guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research, 7(1)*, 115–118.

Sanjaya, W. (2022). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Perkembangan Mutu Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Adanya Pembelajaran Online". Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020. Hal. 292-305.

.